

# PENGARUH PENYULUHAN DAN DUKUNGAN SARANA PRASARANA TERHADAP KINERJA AGRIBISNIS PADI DI JAWA BARAT

Trisna Subarna

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat  
Jl. Kayu Ambon No.80 Lembang – Bandung 40391, Jawa Barat

## ABSTRACT

The effect of service extension and supporting facilities on the performance of rice agribusiness in West Java Province. The service extension and farming support facilities in agricultural farming play an important role in agribusiness activities. This activity aimed to increase the productivity of integrated rice farming in West Java, reported by these two variables mentioned above have given good contribution to the performance of farmers' group in increasing their productivities. However, both variables have not yet performed optimally in terms of the agribusiness performance. To develop agribusiness in West Java there are three approaches to be chosen includes increasing extension activity, improving supported facilities or both. The aim of this assessment is to investigate the effect of extension service on facilities an infrastructure supported for agricultural farming to the performance of farmers' group in conducting their agribusiness. The assessment was conducted using a survey method in districts of Kuningan, Subang, and Karawang West Java Province from August – October 2006. The parameters that being watched are the performance of agribusiness, extension service activity and facilities support performance, the data were analyzed by path analysis. The results of this study showed: (1) the activity of farmers guiding through extension service and providing production facilities could improve farmer's productivity, farming efficiency, and their income. (2) the extension service and facilities supports have positive effect on the agribusiness performance. (3) the extension service gave a higher contribution compared to facilities support, this means that farmers guiding plays a better role than the provision of facilities.

**Key words:** *agribusiness, exstention service, facilities*

## ABSTRAK

Penyuluhan dan sarana prasarana usahatani memegang peranan penting dalam pelaksanaan agribisnis padi di Jawa Barat. Pada kegiatan Proyek Peningkatan Produktivitas Padi Terpadu (P3T) di Jawa Barat dilaporkan kegiatan kedua aspek tersebut dapat meningkatkan produktivitas padi, tetapi belum meningkatkan kinerja kelompok tani dalam agribisnis padi. Untuk pelaksanaan agribisnis di Jawa Barat terdapat tiga pilihan yang perlu ditingkatkan apakah pembinaan petani melalui penyuluhan atau dukungan sarana prasarana kepada petani atau keduanya. Pengkajian ditujukan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan dan dukungan sarana dalam pelaksanaan agribisnis. Pengkajian dilaksanakan di kabupaten Kuningan, Subang dan Karawang, pada bulan Agustus sampai Oktober 2006 dengan menggunakan metoda survey. Parameter yang diuji adalah kinerja kelompok tani dalam pelaksanaan agribisnis, aktivitas penyuluhan dan kesesuaian sarana dan prasarana yang diberikan pemerintah bagi petani, analisis data dilakukan dengan analisis jalur (*Path Analysis*). Hasil pengkajian menunjukkan; (1) Kegiatan penyuluhan dan dukungan sarana prasarana telah meningkatkan produktivitas padi. (2) Penyuluhan dan dukungan sarana prasarana secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja agribisnis. (3) Pengaruh penyuluhan memberikan kontribusi yang lebih besar dibanding dengan dukungan sarana prasarana. Keadaan ini menunjukkan bahwa pembinaan kepada petani lebih berperan dibanding dengan dukungan pemerintah berupa sarana produksi.

**Kata kunci:** *agribisnis, penyuluhan, sarana*

## PENDAHULUAN

Untuk meningkatkan kesejahteraan petani diperlukan strategi investasi dan kebijaksanaan profesionalitas dan produktivitas tenaga kerja pertanian melalui program sistem dan usaha agribisnis. Pelaksanaan agribisnis menurut Kasryno dan Syafaat, (2000) dan Saragih (1999) memerlukan pengembangan sarana dan prasarana ekonomi, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi disertai dengan penataan dan pengembangan kelembagaan pedesaan. Berdasarkan konsep tersebut maka mulai tahun 2001 sampai 2003 telah dilaksanakan pendekatan model agribisnis berbasis padi melalui proyek "Peningkatan Produktivitas Padi Terpadu" (P3T) (Bandan Litbang Pertanian, 2002).

Kegiatan P3T meliputi pembinaan petani yang dilakukan oleh penyuluh pertanian baik dalam kegiatan usahatani maupun pengembangan kelompok tani untuk menjalankan agribisnis mulai dari pengadaan input produksi, integrasi padi dengan ternak, pengolahan dan pemasaran. Dalam pelaksanaan P3T selain dilakukan pembinaan terhadap petani, juga dilakukan penambahan modal kelompok berupa sarana produksi, ternak sapi, traktor, huler secara bertahap dari tahun 2001 sampai tahun 2003 untuk usahatani seluas 300 ha sawah dalam satu desa (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Jawa Barat, 2002)

Berdasarkan laporan P3T tahun 2004, pelaksanaan P3T dapat meningkatkan produktivitas padi sebanyak 0,8 ton/ha atau 12,4% dibanding sebelum pelaksanaan P3T. Namun dalam pelaksanaan agribisnis pelaksanaan kegiatan P3T belum menunjukkan kondisi yang optimal, hal ini ditunjukkan dengan oleh belum berjalannya pemasaran secara bersama, kemitraan dan belum padunya antara sub sistem produksi dan pengolahan walaupun telah difasilitasi dengan huler (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Jawa Barat, 2004).

Kondisi ini memberikan gambaran permasalahan dalam penentuan kebijakan yaitu apakah dalam pengembangan arabisnis akan difokuskan kedalam peningkatan sumberdaya petani atau pemberian modal untuk pengadaan sarana dan prasarana. Bertitik tolak dari permasalahan tersebut maka dipandang perlu dilakukan pengkajian yang bertujuan untuk memberikan gambaran seberapa besar pengaruh penyuluhan dan dukungan sarana prasarana terhadap kinerja kelompok usaha agribisnis.

## METODOLOGI

Pengkajian di lakukan di kelompok tani Sri Sugih Kecamatan Talagasari Karawang, Sinar di Kecamatan Binong Subang, dan Mekar Tani di Kecamatan Lebakwangi Kuningan Jawa Barat, ke tiga kelompok tersebut merupakan kelompok "Proyek Peningkatan Produktivitas Padi Terpadu" yang dibina dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2003 oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Jawa Barat. Pengkajian dilaksanakan pada bulan Agustus sampai Oktober 2006, dengan tehnik pengumpulan data menggunakan metoda survey, observasi dan wawancara.

Sumber data adalah petani anggota kelompok P3T, dengan penentuan sampel dilakukan secara *Random Sampling*, dari anggota kelompok. Jumlah sampel/responden dari setiap kelompok menggunakan rumus sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Dimana :

- $n_i$  = besarnya sampel pada kelompok ke  $i$
- $N_i$  = besarnya populasi pada kelompok ke  $i$
- $N$  = besarnya populasi secara keseluruhan
- $n$  = besarnya sampel dari populasi (15% dari  $N$ )

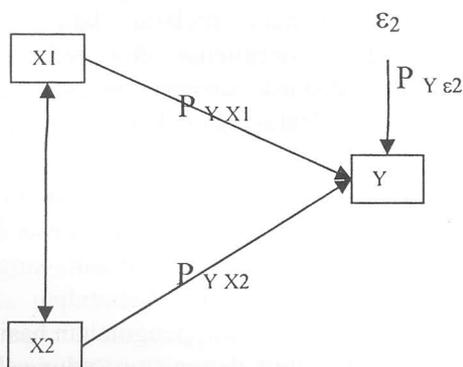
Besarnya sampel di setiap lokasi sebagai berikut:

Kelompok /Lokasi	Ni	ni
Subang	133	13
Karawang	117	12
Kuningan	213	32
Jumlah (N)	463	70

Variabel yang diperlukan meliputi;

Variabel	Indikator		
Kinerja Kelompok dalam melaksanakan Agribisnis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemampuan dalam mengadakan input produksi</li> <li>• Kemampuan dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani</li> <li>• Kemampuan mengolah hasil usahatani</li> <li>• Kemampuan dalam memasarkan hasil usahatani</li> <li>• Kemampuan membentuk organisasi yang mandiri</li> </ul>		
	Kegiatan penyuluhan dilakukan oleh petugas kepada petani	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Frekuensi interaksi penyuluh dengan petani</li> <li>• Kemampuan penyuluh dalam menyampaikan materi</li> <li>• Tanggap (Responsiveness) penyuluh terhadap masalah petani</li> </ul>	
		Dukungan sarana prasarana	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Prosedur pengadaan dan penyediaan sarana prasarana</li> <li>• Peruntukan, ketepatan jumlah dan kualitas</li> <li>• Waktu sesuai dengan kebutuhan lapangan</li> </ul>

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif dan kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan menggunakan analisis jalur (*Path Analysis*) menurut Sewall Wright (1995) dengan alat bantu statistik SPSS dengan skema sebagai berikut:



Dalam diagram struktur hubungan tersebut diuji melalui analisis jalur dengan hipotesis operasional yang bentuknya :

$$H_0 = P_{YX_i} \leq 0 \text{ untuk } i = 1 \text{ dan } 2$$

$$H_1 = P_{YX_i} > 0$$

Dimana,

X1 = variabel penyuluhan

X2 = variabel dukungan sarana dan prasarana

Y = Kinerja agribisnis

P = Koefesian variabel

Karena data yang diperoleh bersifat ordinal maka data perlu ditingkatkan menjadi data interval dengan menggunakan *Method of Succesive Interval (MSI)*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kinerja Kelompok

Dalam meningkatkan kinerja agribisnis pada kegiatan Proyek Peningkatan Produktivitas Terpadu (P3T) di Jawa Barat telah dilakukan kegiatan penyuluhan meliputi: (a) Peningkatan interaksi penyuluh dengan petani melalui sekolah lapang (SL) bagi petani, (b) Penyelesaian masalah kelembagaan agribisnis dari mulai pengadaan input produksi sampai dengan pemasaran melalui

kegiatan pertemuan rutin di kelompok tani, dan (c) Peningkatan kemampuan penyuluh dalam menyampaikan materi melalui latihan bagi penyuluh dengan frekuensi dua kali dalam setahun, dan diskusi dengan petugas Dinas Pertanian dan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat.

Untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana Dinas Pertanian Propinsi Jawa Barat telah mengalokasikan dana bantuan langsung masyarakat (BLM) untuk kebutuhan input produksi, pengolahan lahan, pengolahan hasil dan ternak. BLM tersebut dengan prosedur sebagai berikut; (a) dana di transfer ke Bank untuk setiap kelompok tani, dan (b) kelompok tani mencairkan dana dengan persetujuan Dinas Pertanian Kabupaten berdasarkan proposal yang dibuat kelompok tani.

Sejak dimulainya kegiatan P3T sampai saat ini kegiatan penyuluhan dan dukungan sarana prasarana dapat meningkatkan kinerja kelompok, khususnya pada peningkatan produktivitas. Sebanyak 37,98% petani menyatakan kinerja kelompok meningkat, sedangkan sebagian besar

petani (62,02%) merasa belum puas dengan kinerja kelompok yang telah dihasilkan (Tabel 1).

Berdasarkan data pada Tabel 1 kinerja kelompok yang paling rendah adalah kemampuan kelompok dalam bermitra untuk pengadaan sarana produksi. Walaupun dana dari pemerintah telah diberikan kepada petani untuk pengadaan sarana produksi, kelompok belum dapat mengadakan perjanjian dan kesepakatan dengan distributor. Hal ini disebabkan penyuluh tidak dapat menyelesaikan masalah dalam hal; (a) kelompok tani tidak dapat bersaing dengan kios sarana produksi yang ada, (b) persyaratan administrasi seperti Surat Ijin Tempat Usaha, SIUP, dan NPWP tidak dapat dipenuhi oleh kelompok tani, (c) sarana produksi yang dipinjamkan kepada petani sulit pengembaliannya.

Kondisi di atas sesuai dengan pendapat Hermanto, *et al*, (1999) dan Sulaiman (2002) bahwa di lapangan terdapat beberapa faktor yang berperan dalam pelaksanaan agribisnis diantaranya kualitas sumberdaya petani dalam melaksanakan agribisnis, yang terkait dengan

Tabel 1. Kinerja Kelompok Tani P3T dalam Pelaksanaan Agribisnis

Variabel	Indikator	Jumlah petani (%)	
		Mampu	Kurang Mampu
1. Kemampuan Kelompok dalam Meningkatkan Produktivitas	• Peningkatan produktivitas padi	57.14	42.86
	• Efisiensi usahatani	60.00	40.00
	• Peningkatan pendapatan	50.00	50.00
2. Kemampuan kelompok dalam Mengadakan Input Produksi	• Kemampuan Kelompok dalam mengadakan sarana produksi	68.57	31.43
	• Kemampuan kelompok untuk bermitra dalam pengadaan saprodi	02.86	97.14
3. Kemampuan kelompok dalam mengolah hasil usahatani anggota	• Kemampuan kelompok dalam mengolah hasil usahatani anggota	70.00	30.00
4. Kemampuan kelompok dalam memasarkan hasil Usahatani	• Kemampuan Kelompok dalam memasarkan hasil Usahatani	42.86	57.14
	• Kemampuan Kelompok dalam melaksanakan kesepakatan dan tata aturan kelompok	57.14	42.86
5. Kemampuan Kelompok dalam Menjalankan Organisasi	• Kemampuan Kelompok dalam mengendalikan tata aturan	47.14	62.86

peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani dalam melaksanakan agribisnis yang dapat ditingkatkan melalui kegiatan penyuluhan.

### Pengaruh Penyuluhan dan Dukungan Sarana Terhadap Kinerja Agribisnis

Hasil nalisis berdasarkan tahapan sesuai dengan pendekatan analisis jalur (*Path analysis*) diperoleh nilai nilai seperti pada Tabel 2, lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 1.

Tabel 2. Hasil Analisis Data Pengaruh Penyuluhan dan Dukungan Sarana terhadap Kinerja Agribisnis

Model	Besaran
Pearson Corelation X1-X2	89,00 %
R square	60,10 %
Coeffecient Penyuluhan (PX1)	0,469
Coeffecient dukungan sarana (PX2)	0,328
Coeffecient kinerja kelompok (PY)	0,632

Hasil analisis data melalui SPSS menunjukkan variabel penyuluhan dan dukungan sarana prasarana dari pemerintah dalam menjalankan agribisnis di kelompok tani mempunyai hubungan yang erat, yaitu 89% (Tabel 2). Hasil analisis tersebut menunjukkan terdapat saling ketergantungan antara peubah penyuluhan (X1) dan dukungan sarana prasana (X2). Sesuai dengan kaidah pendekatan analisis jalur Path (*Path analysis*) yang telah dikembangkan Sewall Wright (1995), karena terdapat korelasi antara kedua variabel tersebut maka analisis dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu pengaruh kedua variabel (X1 dan X2) terhadap kinerja kelompok dalam pelaksanaan agribisnis (Y).

Berdasarkan analisis model sumarry (Lampiran 1) diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0,601, kondisi ini menunjukkan pengaruh variabel penyuluhan (X1) dan dukungan sarana prasana (X2) secara bersama-sama terhadap variabel kinerja kelompok usaha agribisnis (Y) sebesar 0,601 atau 60,1%. Data tersebut menunjukkan variabel X1 dan X2 secara bersama-sama

mempengaruhi Y, dan sisanya 0,399 atau 39,9% dipengaruhi variabel lain yang tidak masuk dalam pengkajian. Nilai  $R^2$  sebesar 60% menunjukkan kedua variabel (X1 dan X2) mempunyai pengaruh yang cukup terhadap Y, maka analisis selanjutnya dilakukan untuk menguji hipotesis.

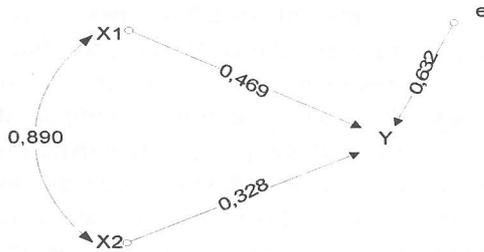
Pengujian hipotesis secara simultan dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas, yaitu penyuluhan (X1) dan dukungan sarana prasarana (X2) secara simultan berpengaruh terhadap kinerja kelompok dalam agribisnis (Y). Pengujian ini dilakukan melalui statistik uji F, yang dikuatkan dengan analisis melalui Anova. Hasil analisis menunjukkan penyuluhan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja kelompok agribisnis (Lampiran 1).

Hasil analisis diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 50,561, nilai tersebut lebih besar dari  $t_{tabel}$  3,23 ( $F_o > F_\alpha : (k,n-k-1)$  ( $50,561 > 3,23$ ), sehingga hipotesis diterima atau  $H_0$  ditolak. Karena hipotesis diterima maka pengujian individu dari setiap variabel untuk menguji hipotesis dapat terus dilakukan. Hasil pengujian secara individu diperoleh nilai  $t_{hitung}$  untuk X1 ( $2,774$ ) > dari  $t_{tabel}$  (1,645), dan nilai  $t_{hitung}$  untuk X2 ( $2,774$ ) > dari  $t_{tabel}$  (1,645) pada tingkat kepercayaan 95%. Analisis menunjukkan baik X1 maupun X2 secara signifikan mempengaruhi kinerja agribisnis.

Berdasarkan hasil perhitungan nilai koefisien jalur variabel (X1) dan (X2) terhadap (Y) seperti pada lampiran 1, maka sesuai dengan kaidah keputusan, bahwa harga-harga  $t_{hitung}$  jatuh didaerah  $H_0$  ditolak artinya koefisien jalur signifikan, sehingga diagram jalur tidak mengalami perubahan. Secara konsep dapat dijelaskan bahwa seluruh aspek penyuluhan dan dukungan berpengaruh positif terhadap kinerja kelompok dalam agribisnis. Selanjutnya diuji signifikansi koefisien kolerasi antar variabel X1 dan X2 dengan hasil seperti pada Lampiran 1.

Dari pengujian kolerasi antar variabel X, ternyata  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya

terdapat hubungan langsung diantara variabel penyuluhan dan dukungan sarana prasarana, secara lengkap diagram hubungan kausal variabel X terhadap Y digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Jalur Pengaruh Penyuluhan (X1) dan Dukungan Sarana Prasarana (X2) terhadap Kinerja agribisnis (Y)

Berdasarkan Gambar 1 jelas bahwa secara bersama-sama penyuluhan dan dukungan sarana prasarana berpengaruh positif terhadap kinerja agribisnis masing-masing sebesar 46,90% dan 32,80%. Dilihat dari besarnya pengaruh dari setiap aspek yang diuji, ternyata aspek penyuluhan lebih dominan mempengaruhi kinerja agribisnis dibanding aspek dukungan sarana prasarana. Dengan demikian maka sosialisasi dan pembinaan pada program baru melalui pelaksana yang profesional merupakan langkah yang tepat untuk meningkatkan kinerja, sedangkan dukungan sarana dan prasarana diperlukan pada saat proses kegiatan dilaksanakan.

Hasil analisis ini juga menguatkan pendapat dari Lovelock (1999) yang menyatakan komponen yang ada dalam sistem operasi jasa dapat dipisahkan antara komponen sumber daya manusia dengan komponen fisik, dimana kedua komponen tersebut harus berjalan secara simultan, dan apabila salah satu komponen terdapat masalah akan dirasakan oleh petani. Hasil pengkajian ini menunjukkan juga ketergantungan antara penyuluhan dan dukungan sarana prasarana terhadap kinerja agribisnis.

Hasil pengkajian yang menyatakan berpengaruhnya penyuluhan dan dukungan sarana prasarana terhadap kinerja kelompok agribisnis merupakan prestasi dari penyelenggaraan penyuluhan dan kebijaksanaan pemerintah dalam mekanisme dukungan sarana prasarana terhadap organisasi agribisnis. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad (2001) dan Monde and Noe (2003) yang menyatakan bahwa kinerja merupakan refleksi dari hasil kerja dan kontribusi pelaku terhadap organisasi. Hasil pengkajian ini sesuai dengan pendapat Cascio WF, 1998 yang menyatakan bahwa dalam pemangunan peningkatan sumberdaya manusia lebih penting disbanding dengan pemberian bantuan secara fisik.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

- 1) Kegiatan penyuluhan dan dukungan sarana prasarana dapat meningkatkan kinerja kelompok, khususnya pada peningkatan produktivitas, efisiensi usahatani dan pendapatan petani.
- 2) Derajat hubungan antara proses penyuluhan dengan dukungan sarana produksi dalam mencapai kinerja sistem dan usaha agribisnis sebesar 89%, sehingga kedua variabel tersebut sangat penting dalam pelaksanaan agribisnis
- 3) Pengaruh penyuluhan dan dukungan sarana prasarana terhadap kinerja kelompok agribisnis merupakan prestasi dari penyelenggaraan penyuluhan dan kebijaksanaan pemerintah dalam mekanisme dukungan sarana prasarana terhadap organisasi agribisnis.
- 4) Penyuluhan memberikan kontribusi yang lebih besar dibanding dengan dukungan sarana prasarana, keadaan ini menunjukkan bahwa pembinaan kepada petani lebih berperan dibanding dengan fasilitasi sarana dan prasarana.

## Saran

- 1) Dalam meningkatkan kinerja agribisnis di Jawa Barat diperlukan kegiatan yang lebih intensif.
- 2) Dukungan sarana dan prasarana bagi petani perlu mempertimbangkan kemampuan, pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengelolanya
- 3) Dukungan sarana dan prasarana bagi petani perlu mempertimbangkan pengembangan sumberdaya yang ada di pedesaan, dan bersifat mendidik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. Ruky., 2001. Sistem manajemen kerja. PT. Gramedia Pustaka Utama., Jakarta.
- Badan Pengkajian dan Pengembangan Pertanian 2002. Panduan penyelenggaraan sistem integrasi padi - ternak pada kegiatan peningkatan produktivitas padi terpadu. Badan Pengkajian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta
- Cascio W.F. 1998. Managing human resources. New York, Mc. Gran Hill
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Jawa Barat. 2002. Laporan tahunan. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Jawa Barat. Bandung
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Dan Hortikultura Jawa Barat. 2004. Laporan tahunan Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Jawa Barat. Bandung
- Hermanto. 1999. Identifikasi dan evaluasi program, proyek penanggulangan kemiskinan. PSE Bogor. Rapat Kerja Nasional Departemen Pertanian. Jakarta
- Kasryno, dan Nizwar Safaat. 2000. Kemitraan saat ini dan masa datang di sektor pertanian. Badan Pengkajian Dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Lovelock. 1999. Managing human resources. New York, Mc. Graw Hill, Inc
- Mondy and Noe. 1990. Human resources management. Massachusetts, Allyn & Baron
- Saragih, B. 1999. Peluang dan Tantangan Agribisnis di Indonesia, Institut Pertanian Bogor.
- Sulaiman, F. 2002. Kelembagaan Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian masa yang akan datang, Lokakarya P3T, Badan Litbang Pertanian. Jakarta
- Swal Wright. 1995. Decision support systems for agricultural development. Proceeding of The International Symposium on System Approaches for Agricultural Development. 2 - 6 December 1991. Bangkok, Thailand.
- Syahyuti, Fauziah Sulaiman dan Benny Rahman. 1999. Kegiatan kelembagaan penyelenggaraan penyuluhan pertanian nasional, dinamika inovasi sosial ekonomi dan kelembagaan pertanian. Badan Pengkajian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta

## Lampiran 1.

### Uji Hipotesis Pengaruh Penyuluhan dan Dukungan Sarana Prasarana terhadap Kinerja Kelompok Agribisnis

#### Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Dukungan, Penyuluhan		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Kinerja

#### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,776 <sup>a</sup>	,601	,590	1,96120

a. Predictors: (Constant), Dukungan, Penyuluhan

#### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	388,942	2	194,471	50,561	,000 <sup>a</sup>
	Residual	257,701	67	3,846		
	Total	646,643	69			

a. Predictors: (Constant), Dukungan, Penyuluhan

b. Dependent Variable: Kinerja

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7,932	,884		8,971	,000
	Penyuluhan	,377	,136	,469	2,774	,007
	Dukungan	,322	,166	,328	2,594	,041

a. Dependent Variable: Kinerja

#### Correlations

##### Correlations

		Penyuluhan	Dukungan
Penyuluhan	Pearson Correlation	1	,890**
	Sig. (2-tailed)	,	,000
	N	70	70
Dukungan	Pearson Correlation	,890**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,
	N	70	70

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).